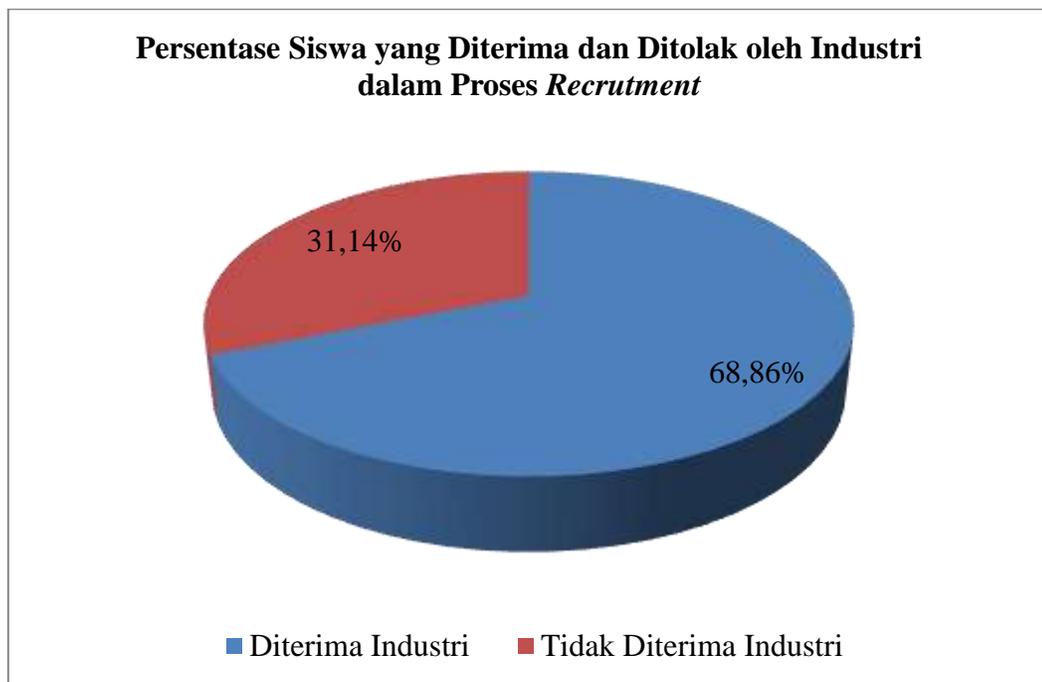


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bekerja di dunia industri secara profesional. SMK memiliki tanggung jawab untuk menjadikan peserta didiknya memiliki pencapaian kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Salah satu upaya untuk mengukur kompetensi siswa yaitu dengan uji kompetensi keahlian. Uji kompetensi keahlian saat ini terdiri atas uji kompetensi praktik dan uji kompetensi teori. Aspek yang dinilai dalam uji kompetensi meliputi persiapan kerja, proses kerja, hasil kerja, dan waktu kerja. Berdasarkan data dari SMK Negeri 2 Kota Bandung, nilai Uji Kompetensi Keahlian (UKK) Teknik Pemesinan tahun 2016 didapat nilai rata-rata sebesar 83,63.



Gambar 1.1 Persentase Siswa yang Diterima dan Tidak Diterima oleh Industri dalam Proses *Recrutment*

Ditinjau dari nilai rata-rata UKK, seharusnya siswa lulusan teknik pemesinan SMK Negeri 2 Kota Bandung sudah kompeten dan dapat diterima oleh dunia industri. Hasil observasi dengan bagian hubungan industri SMK Negeri 2 Kota Bandung mengenai data siswa yang mendaftar dan diterima di industri pada tahun pelajaran 2015/2016 dari 23 perusahaan siswa yang mendaftar sebesar 411 dan yang diterima sebesar 283 siswa. Jumlah siswa yang diterima di industri jika dipersentasekan sebesar 68,86%. Hal ini menimbulkan permasalahan karena tidak semua siswa yang mendaftar ke industri diterima oleh pihak industri.

Mengenai lulusan SMK, banyak yang beranggapan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK masih belum kompeten untuk dunia industri. Menurut penuturan Deputy Bidang Statistik Hasbullah, S (Setyowaty, S, 2016: [katadata.co.id](http://katadata.co.id)) tentang lulusan Smk, “lulusan smk ini *miss match* (tidak sesuai) dengan kebutuhan perusahaan, artinya pendidikan di SMK belum tentu relevan dengan kebutuhan perusahaan dalam merekrut para pekerja”. Pernyataan tersebut diperkuat dengan artikel Malik Afrian, M (2015: [edukasi.kompas.com](http://edukasi.kompas.com)), menyatakan, “masih banyak lulusan SMK belum memiliki kompetensi matang untuk bersaing di dunia kerja. Sebagai penyerap tenaga kerja, industri memiliki standar yang belum tentu dapat ditembus oleh lulusan SMK yang hanya berbekal ijazah”.

Hasil wawancara dengan kepala bengkel SMK Negeri 2 Kota Bandung, instrumen penilaian yang digunakan pada uji kompetensi keahlian teknik pemesinan disusun oleh BSNP tanpa ada pihak industri yang terlibat. Hasil studi dokumentasi BSNP, instrumen pelaksanaan uji kompetensi SMK teknik pemesinan masih terdapat permasalahan. Pertama, pada aspek waktu masih digabungkan dengan kualitas benda kerja, seharusnya kedua aspek ini dipisah. Kualitas produk merupakan salah satu aspek utama dari standar industri setelah aspek waktu karena produk berhadapan langsung dengan konsumen. Penentuan kualitas produk di industri biasanya menggunakan sistem *go* dan *no go*. Permasalahan kedua terdapat pada aspek penilaian. Berdasarkan dokumen BSNP, tabel penilaian hasil uji kompetensi keahlian sebagai berikut:

Rian Hardiansyah, 2017

PENILAIAN KUALITAS DIMENSI BENDA KERJA HASIL UJI KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN BUBUT

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Tabel 1.1 Kriteria Penilaian Aspek Hasil pada Uji Kompetensi Praktik Kejuruan  
Bidang Pemesinan

No	Hasil Pekerjaan	Skor
1	Benda kerja dikerjakan dengan ukuran sesuai toleransi	9,0-10
2	Benda kerja dikerjakan dengan ukuran menyimpang sebesar satu toleransi	8,0-9,0
3	Benda kerja dikerjakan dengan ukuran menyimpang sebesar dua toleransi	7,0-7,9
4	Benda kerja dikerjakan dengan ukuran menyimpang sebesar tiga toleransi	Tidak
5	Benda kerja dikerjakan dengan ukuran menyimpang sebesar empat atau lebih dari toleransi	

(sumber: Dokumen BSNP, 2016)

Berdasarkan tabel di atas, ukuran produk yang tidak sesuai dengan standar toleransi masih diberi skor, seharusnya diberi skor 0 jika mengacu pada standar kualitas dimensi produk di industri. Dalam lembar penilaian BSNP aspek hasil kerja merupakan aspek penilaian yang terpisah dengan bobot nilai 10 dari 25 atau sebesar 40%.

Data di atas menunjukkan adanya kesenjangan pada standar kompetensi siswa pada aspek penilaian kualitas produk. Hal itu berakibat pada siswa yang dinyatakan kompeten oleh sekolah, ketika ditinjau dari standar industri ternyata belum kompeten. Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penilaian Kualitas Dimensi Benda Kerja Hasil Uji Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Bubut”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu **“Bagaimana penilaian kualitas dimensi benda kerja hasil uji kompetensi keahlian teknik pemesinan bubut?”**

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

Rian Hardiansyah, 2017

*PENILAIAN KUALITAS DIMENSI BENDA KERJA HASIL UJI KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN BUBUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Melihat gambaran kualitas dimensi benda kerja hasil uji kompetensi bidang pemesinan bubut secara keseluruhan.
2. Melihat gambaran kualitas dimensi benda kerja hasil uji kompetensi keahlian teknik pemesinan bubut berdasarkan tipe prosesnya.
3. Menghasilkan format penilaian benda kerja hasil ujian kompetensi keahlian bidang teknik pemesinan bubut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Bagi siswa, mengukur kualitas dimensi benda kerja yang dimiliki ketika ditinjau dari standar industri.
2. Bagi guru praktik teknik pemesinan di SMK Negeri 2 Kota Bandung, yaitu memberikan acuan atau perbandingan dalam penilaian benda kerja hasil praktik pemesinan bubut.
3. Bagi asesor, dapat digunakan sebagai rujukan untuk menilai kualitas benda kerja hasil uji kompetensi dengan cara yang lebih objektif sesuai dengan standar industri.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab yang berperan sebagai pedoman penulis agar penulisan skripsi ini menjadi lebih terarah. Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi deskripsi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, membahas model yang digunakan dalam penelitian yang meliputi metode penelitian, design, populasi dan sample, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, membahas mengenai deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Rian Hardiansyah, 2017

*PENILAIAN KUALITAS DIMENSI BENDA KERJA HASIL UJI KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN BUBUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, berisikan simpulan dari penulis mengenai penelitian yang dilakukan, berisikan implikasi, dan rekomendasi dari penulis.